

Masalah kebangkitan spiritualitas Jepang pada jaman Kamakura (Reisei Jepang menurut Daisetsu Suzuki)

Tabah Helmi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20157793&lokasi=lokal>

Abstrak

Ketika Jepang memasuki kancah Perang Dunia II, militerisme Jepang memberikan dampak negatif pada segala aspek kehidupan bangsa Jepang. Rakyat terpaksa mengalami depresi dan penderitaan untuk mempertahankan eksistensi dalam suasana yang kian tidak menentu. Kehancuran moralitas melanda dan memasuki sendi-sendi kejiwaan bangsa Jepang. Tidak terkecuali pada bidang politik maupun ekonomi, dekadensi moral telah merusakkan hubungan sosial, baik dalam skala yang kecil maupun yang besar. Dalam sambutan cetakan kedua pada buku karya Daisetsu Suzuki 'Nihonteki Reiseit (spiritualisme Jepang] 1943-, Ia mengemukakan adanya tiga unsur yang memprakarsai munculnya militerisme Jepang. Antara lain adalah :1. Klik-klik dalam organisasi militer. 2. Birokrat-birokrat pemerintahan. 3. Konglomelasi perusahaan-perusahaan (Kapitalis Jepang/Gumbatsu - Zaibatsu). Tiga unsur tersebut di atas dikatakan sebagai penyebab kebobrokan dalam tubuh pemerintahan Jepang.. Apa yang dibangun dengan hanya mengandalkan kekuatan fisik, tidak akan berlangsung lama, demikian dikemukakan oleh Suzuki. Sebagai konsekuensi, kerusakan dalam tubuh intern akan menjadi problema yang tidak dapat dihindari. Selanjutnya Suzuki juga menyalahkan peranan para ilmuwan yang berkecimpung mempelajari sejarah bangsa kuno. Dikatakan, bahwa mereka tidak menggunakan metode ilmiah dengan pendekatan filosofis maupun religius. Para ilmuwan tersebut berpandangan orthodox dan rigid, membendung setiap perlawanan baik berbentuk opini maupun kritik dengan kekuatan yang dimilikinya. Simbol kekuatan ini adalah militerisme, imperialisme dan fasisme. Menurut Suzuki, mereka yang berpikiran dangkal, bodoh dan ekstrim, mengibarkan bendera ideologi Shinto lalu meracuni dan mendoktrin rakyat, agar dapat diperbudaknya. Di bawah pengawasan yang ketat, hak-hak azasi rakyat dirampas begitu saja. Kokka Shinto (Shinto Negara) dan kesadaran yang primitif, dilestarikan sebagai pemersatu rakyat dalam membina status quo rejim penguasa. Pada pihak lain Shinto Negara ikut menyembah nenek moyang yang telah berjasa dalam menertuskan sistem militerisme Jepang, ikut menyembah dewa-dewa yang tidak memiliki dasar pijakan agama tertentu, juga meneruskan praktek-praktek pemujaan pada benda-benda berhala. Lama-kelamaan kekuatan politik atau negara memeralat dan menjadikan Shinto sebagai mediator untuk menekan rakyat Jepang. Anehnya, para penganut Buddha justru memejamkan mata untuk tidak memperhatikan kenyataan itu. Mereka hanya berlindung di balik jubah para penguasa. Mereka berkompromi dengan agama Negara yaitu Shinto. Hal ini terpaksa mereka lakukan agar dapat mempertahankan eksistensi agama Buddha di kepulauan Jepang. Seiring dengan naiknya pamor militerisme, mereka ikut merembuk memikirkan tentang fasisme, mitologi dewa matahari, Buddhisme di kalangan kekaisaran dan lain-lain. Dengan demikian mereka berusaha sekuat tenaga untuk mengambil simpati para penguasa. Suzuki Daisetsu yakin bahwa kekacauan yang melanda Jepang itu disebabkan oleh kurangnya pendalaman kesadaran reisei (spiritualitas) bangsa Jepang. Ia merasa didesak untuk menjawab tantangan itu dengan cara memperkenalkan identitas asli Jepang, identitas keagamaan Jepang pada dunia luar. Dengan demikian Suzuki mengharapkan akan munculnya manusia-manusia Jepang yang membangunkan kesadaran Raisei yang ada pada dirinya, lalu menyebarkan

benih-benih dan internasionalisme yang terkandung dalam Reisei Jepang. Dalam karyanya 'Nihonteki Reisei' (1943), Suzuki Daisetsu mencoba menuangkan tenaga dan pikiran, untuk mewujudkan gagasannya itu di tengah-tengah berlangsungnya perang Dunia II. Ia adalah seorang pecinta damai yang gigih menentang setiap usaha perang, melalui tulisan kritis dan analitis. Dalam buku tersebut, ia mencoba meramalkan ke_kalahan perang pada pihak Jepang, yang ternyata perkiraan ini menjadi kenyataan setelah dua tahun kemudian.